

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA LENYEK KECAMATAN LUWUK UTARA KABUPATEN BANGGAI

Waldi Sadaruddin <sup>\*)1)</sup>, Mahludin Baruwadi <sup>2)</sup>, Amelia Murtisari <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

### ABSTRACT

*This study aims to analyze: 1) Onion farming cost structure in Lenyek Village, Luwuk Utara District, Banggai Regency, 2) Onion farming income in Lenyek Village, Luwuk Utara Sub-district, Banggai District. The study was conducted in Lenyek Village, Luwuk Utara District, Banggai District from April to July 2017 with a sample of 37 farmers. Data analysis used is descriptive analysis and income analysis. The results showed that the cost structure of onion farming in Lenyek Village, Luwuk Utara Subdistrict, Banggai Regency consist of fixed cost and variable cost. Average number / farmer for fixed cost of Rp. 577,388.08 and average amount / hectare of Rp. 712.111.98. While the average / farmer for variable cost of Rp. 49.806.351.35 and has an average / hectare amount of Rp. 61,427,833.33 with total average cost / farmer of Rp. 50,383,739.45 and the total average cost / hectare is Rp. 62.139.945,32. The average income level / onion farmers in Lenyek Village, Luwuk Utara District, Banggai Regency is Rp. 71,427,071,37 and farmer's income with average / hectare is Rp. 88.093.388.02.*

**Keywords:** Red Onion, Income, Variable Cost, Fixed Cost

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai, 2) Pendapatan usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. Penelitian dilakukan di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai dari bulan April sampai dengan bulan Juli 2017 dengan jumlah sampel 37 orang petani. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan Struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah rata-rata/petani untuk biaya tetap sebesar Rp. 577.388,08 dan jumlah rata-rata/hektar sebesar Rp. 712.111,98. Sedangkan jumlah rata-rata/petani untuk biaya variabel sebesar Rp. 49.806.351,35 dan memiliki jumlah rata-rata/hektar sebesar Rp. 61.427.833,33 dengan total biaya rata-rata/petani sebesar Rp. 50.383.739,45 dan total biaya rata-rata/hektar sebesar Rp. 62.139.945,32. Tingkat pendapatan rata-rata/petani bawang merah di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai adalah Rp. 71.427.071,37 dan pendapatan petani dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 88.093.388,02.

**Kata Kunci:** Bawang Merah, Pendapatan, Biaya Variabel, Biaya Tetap

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usahatannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menggarap lahan pertanian milik orang lain atau bekerja disektor non pertanian (Soekartawi, 2002: 2).

Pada dasarnya, pembangunan nasional di sektor pertanian harus ditujukan untuk mempersiapkan dan memantapkan prinsip-prinsip budidayap usahatani berorientasi agribisnis adalah pola budidaya dan usahatani yang sesuai dengan agroekosistem. Usahatani yang intensif adalah usaha yang komersil dan menjamin peningk, usahatani yang berorientasi agribisnis. Konse atan pendapatan dan perbaikan taraf hidup petani. Oleh sebab itu, sasaran dari pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan produksi dan pendapatan petani tergantung pada perilaku petani dalam berusahatani. Dalam usahatani selalu bertujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga jual

\*Alamat Email:

waldisadaruddin04@gmail.com

produk, biaya produksi dan volume penjualan. Besarnya biaya dan harga jual mempengaruhi volume penjualan. Sementara itu volume penjualan akan dipengaruhi produksi (Nadhwatunnaja, 2008:2).

Indonesia salah satu bagian pembangunan pertanian yang mempunyai kedudukan strategis adalah kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura, sektor ini selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi dan produknya merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Ditinjau dari sisi bisnis kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di seluruh Indonesia. Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura.

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikulutra dari komoditi sayuran yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditi sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisonal. Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2006: 1).

Prospek perkembangan bawang merah Indonesia di dunia cukup baik mengingat Indonesia merupakan salah satu negara eksportir

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tanaman Bawang Merah**

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. Bawang merah tergolong tanaman semusim atau setahun. Tanamannya terbentuk rumpun, akarnya serabut, batangnya pendek sekali yang hampir tidak tampak, daunnya memanjang dan terbentuk silindris, pangkal daun berubah bentuk dan fungsinya, yakni membengkok membentuk umbi lapis, umbi tersebut dapat membentuk tunas baru yang kemudian tumbuh membesar dan dewasa membentuk umbi kembali. Karena sifat pertumbuhannya yang demikian maka dari satu

bawang merah di dunia. Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2010-2014, Indonesia menempati urutan keempat setelah New Zealand, Perancis, dan Netherland sementara di ASEAN Indonesia masuk di urutan pertama (Kementrian Pertanian, 2015: 1).

Pada periode tahun 2010-2014 (lima tahun terakhir), produksi bawang merah mengalami peningkatan 5,74% per tahun dimana pada tahun 2010 produksinya sebesar 1,05 juta ton kemudian pada tahun 2014 menjadi 1,23 juta ton. Peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebesar 3,70% per tahun dan produktivitasnya naik 2,00% per tahun. Sentra produksi bawang merah adalah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Keempat provinsi ini memberikan kontribusi 86,24% dari total produksi bawang merah Indonesia (rata-rata produksi tahun 2010-2014) (Kementrian Pertanian, 2015: 11).

Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang diproduksi di Kabupaten Banggai Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. Selama kurun waktu 2013-2016 terjadi peningkatan dan penurunan jumlah produksi bawang merah. Sebelumnya pada 2013 mengalami peningkatan mencapai 252 ton dengan luas panen 28 hektar, pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar 96 ton luas panen 12 hektar, kemudian produksi bawang merah meningkat pada tahun 2015 sebesar 136 ton serta mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 sebesar 104 ton. (BP3K Kecamatan Luwuk Utara, 2016).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.

umbi dapat membentuk rumpun tanaman yang berasal dari hasil peranakan umbi (Rahayu, dkk. 2004: 21).

Tanaman bawang merah lebih banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas, dan cuaca cerah. Tanaman ini tidak menyukai tempat-tempat yang tergenang air, apalagi becek. Walaupun bawang merah tidak menyukai tempat yang tergenang air, tetapi tanaman ini banyak membutuhkan air, terutama dalam masa pembentukan umbi. Dengan tuntutan seperti ini tanaman bawang merah banyak ditanam pada musim kemarau yang normalnya terjadi pada bulan April-Oktober. Pada bulan-bulan tersebut

produksi bawang merah akan berlimpah (Damanah, 2008: 34).

Bawang merah tergolong yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran. Keadaan ini berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan, apalagi dukungan dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 60-70 hari tanaman sudah bisa dipanen. Dengan demikian keuntungan bisa diraih dengan cepat dalam waktu relatif singkat (Rahayu, dkk. 2004: 24).

### **Konsep Usahatani**

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan dalam produksi lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencaharian pendapatan maupun tidak. Sebagai usahawan petani dimana petani berhadapan dengan berbagai permasalahan yang segera diputuskan. Salah satu permasalahan tersebut adalah apa yang harus ditanam petani nantinya usaha yang dilakukan dapat memberikan hasil yang menguntungkan, dengan kata lain hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan (Shinta, 2011: 75).

Usahatani adalah bagaimana cara kita untuk meningkatkan produksi dengan manfaat faktor-faktor produksi sehingga dapat memberikan kepuasan pada petani bersangkutan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan yang meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Soekartawi, 2002: 10).

Usahatani adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Usahatani sendiri pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam dimana terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan alam sekitarnya (Wijayanti, 2010: 9).

### **Analisis Usahatani**

Analisis usahatani merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan suatu usahatani secara keseluruhan dan merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk diteliti kelayakannya. Penilaian aspek usahatani merupakan penilaian sumber-sumber dana yang akan diperoleh, kebutuhan biaya investasi, estimasi pendapatan dan biaya investasi selama beberapa periode termasuk jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama umur investasi (Shinta, 2011: 94).

Analisis usahatani meliputi:

1. Penerimaan dan pengeluaran usahatani. Penerimaan atau pendapatan kotor dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak. Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai investasi (Rumagit dkk, 2011: 24). Shinta (2011: 95) mengemukakan pengertian penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual dalam menghitung penerimaan usahatani, perlu diperhatikan:
  - a. Perhitungan produksi pertanian, karena tidak semua produk pertanian bisa dipanen secara serentak. Contoh menghitung produksi padi per ha mudah karena proses panennya secara serentak dan menghitung produksi tomat relatif sulit karena tomat dipanen tidak berbarengan sesuai tingkat kematangan tomat.
  - b. Perhitungan penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan dan produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda.
  - c. Bila penelitian usahatani ini menggunakan responden petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir.

Pengeluaran usahatani terdiri dari pengeluaran untuk biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi: pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman sewa tanah dan lain-lain. Biaya tetap ini tidak dipengaruhi besarnya produksi. Biaya variabel: biaya tenaga kerja dan lain-lain. Biaya variabel ini sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi (Rumagit, dkk, 2011: 24).

2. Pendapatan usahatani  
Shinta (2011: 100) mendefinisikan pengertian pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.  $\text{Pendapatan/keuntungan} = \text{TR (Total Revenue)} - \text{TC (Total Cost)}$ . Bila menggunakan analisis ekonomi, maka TC lebih besar dari pada menggunakan analisis finansial. Selain itu pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor yang disediakan oleh petani sebagai sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal. Menurut

Mubyarto (1989: 27), pendapatan merupakan hasil pengurangan antara hasil penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari masa tanam sampai produk tersebut berada ditangan konsumen akhir.

Menurut Mustaki (2015:7), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Bagi petani dan pemilik faktor produksi, analisis pendapatan mempunyai arti penting karena akan memberikan bantuan dalam mengukur berhasil atau tidaknya suatu usahatani. Perbandingan keberhasilan petani dilakukan jika yang dibandingkan merupakan petani berpola pikir ekonomi. Pendapatan keluarga petani diperoleh dengan menjumlahkan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber. Besarnya suatu pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani antara lain adalah luas lahan, tingkat produksi dan efisiensi penggunaan produksi (Mustaki, 2015: 8).

### **Biaya Usahatani**

Dalam usahatani tentunya para petani memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan serta memperhitungkan penerimaan yang diperoleh. Menurut Soekartawi, et all (1986:32), biaya atau pengeluaran total usahatani adalah semua nilai masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pemberian barang dan jasa bagi usahatani. Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan pengeluaran secara tidak tunai yang dikeluarkan oleh petani, biaya ini dapat berupa faktor produksi yang digunakan petani tanpa mengeluarkan uang tunai seperti sewa lahan yang diperhitungkan atas lahan milik sendiri, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, penggunaan bibit dari hasil produksi dan penyusutan dari sarana produksi.

Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditujukan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya, maka petani mengeluarkan

biaya maka petani mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat produksi yang tinggi. biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Rumagit, dkk. 2011:24).

Menurut Shinta (2011: 95), biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Total Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output / produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh: sebuah tanah, pajak, alat pertanian.
2. Total Biaya Variabel yaitu biaya variabel total yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel. Contoh: biaya untuk sarana produksi (Input) seperti biaya untuk penggunaan tenaga kerja, biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk dan biaya untuk penggunaan pestisida.
3. Total Biaya yaitu biaya total atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap total dan biaya variabel total.

### **Analisis Pendapatan**

Menurut Nadhwatunnaja (2008: 19), analisis pendapatan usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui alokasi sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Faktor produksi yang diperlukan dalam analisis pendapatan usahatani meliputi lahan tenaga kerja, modal, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat teknologi yang dapat menentukan keberhasilan usahatani. Faktor lain juga mampu mempengaruhi keberhasilan usahatani adalah ketersediaan sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek pemasaran hasil dan bahan usahatani (produksi, harga hasil, harga sarana produksi lain, fasilitas kredit dan sarana penyalur hasil). Pengelolaan usahatani meliputi kemampuan petani dalam menentukan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang bermacam-macam seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan hasil yang lebih

baik. Pengelolaan usahatani bukan hanya menyangkut cara memperoleh hasil semaksimal mungkin dari cabang usahatani yang diusahakan tetapi juga mempertinggi pendapatan dari suatu cabang usahatani.

Dalam teori ekonomi pertanian tingkat pendapatan pertanian menjadi fokus dari setiap tujuan dari aktifitas usahatani, tinggi rendahnya modal usaha akan berpengaruh terhadap produksi yang akhirnya kembali berdampak pada pendapatan petani. Pendapatan usahatani adalah

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai mulai dari bulan April 2017 sampai dengan bulan Juli 2017.

**Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini adalah jenis penelitian survey, dimana penelitian ini mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kusioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya, yaitu melalui wawancara dan survey langsung kelapangan, sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari berbagai sumber buku, Badan Pusat Statistik Kecamatan Luwuk Utara, BP3K Kecamatan Luwuk Utara, Laporan, jurnal dan artikel-artikel penelitian.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai sebanyak 60 petani yang terbagi dalam 4 (empat) kelompok. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode slovin dengan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas Toleransi Kesalahan (error tolerance)

$$n = \frac{60}{1 + (60 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0,6}$$

$$n = \frac{60}{1,6}$$

$$n = 37$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan slovin, sehingga total sampel yang digunakan untuk penelitian berjumlah 37 orang.

selisih antara total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2002: 35), dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pendapatan pokok yaitu pendapatan petani yang diterima dari seluruh hasil penjualan barang dan produksi.
2. Pendapatan bersih yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi atau pengeluaran.

Adapun secara rinci, sampel terpilih disajikan dalam Tabel 1. berikut ini:

**Tabel 1**  
**Jumlah Populasi dan Sampel Petani Bawang Merah di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Kelompok Tani	Populasi Petani	Sampel Petani
1	Bina Karya	16	10
2	Tirta Kencana	12	7
3	Lembu Sehat	14	9
4	Harapan Baru	18	11
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>37</b>

Sumber: Data diolah, 2017

**Tehnik Analisis Data**

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tehnik analisis deskriptif. Untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah, maka digunakan metode analisis perhitungan sebagai berikut:

1. Total biaya (*fixed cost*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

2. Pendapatan Usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan usahatani

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

3. Penerimaan diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR= *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Lenyek merupakan satu dari 9 Desa di wilayah Kecamatan Luwuk Utara yang terletak sekitar 22 km kearah selatan Ibu Kota kecamatan Luwuk Utara, 32 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Banggai dan sekitar 600 km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah. Luas wilayah Desa Lenyek mencapai ± 1205 Ha dan secara administratif terdiri dari 2 dusun dan 4 RT, serta luas wilayah dan perkebunan dan pertanian ± 10 km<sup>2</sup>.

**Tabel 2.**

**Batas Wilayah Administrasi Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

Batas	Wilayah
Sebelah Utara	Desa Toipan, Wilayah Kec. Pagimana
Sebelah Timur	Desa Siuna, Wilayah Kec. Pagimana
Sebelah Selatan	Desa Kamumu, Wilayah Kec. Luwuk Utara
Sebelah Barat	Desa Salodik, Wilayah Kec. Luwuk Utara

Sumber : Profil Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017

2. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Lenyek sebagian besar di peruntukkan untuk lahan pertanian. Sedangkan sisanya untuk lahan kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

3. Jumlah Penduduk

Desa Lenyek memiliki penduduk sejumlah 577 jiwa, yang tersebar dalam 2 Dusun, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 163 KK. Adapun rincian jumlah penduduk per dusun berdasarkan data profil desa adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.**

**Rincian Jumlah Penduduk Per Dusun Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

Dusun	Laki-Laki	Perempuan	KK
I	138	144	85
II	149	146	78
<b>Total</b>	<b>287</b>	<b>290</b>	<b>163</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas, jumlah penduduk didusun II lebih banyak dibandingkan dengan dusun I, yaitu sejumlah 295 jiwa yang terdiri dari 149 laki-laki dan 146 perempuan tersebar pada 78 kepala keluarga. Dan didusun I sejumlah 282 jiwa yang terdiri dari 138 laki-laki dan 144 perempuan.

**Tabel 4.**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	210
2	SLTP	106
3	SLTA	71
4	SARJANA	8
5	PASCA SARJANA	4
<b>Jumlah</b>		<b>399</b>

Sumber : Profil Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017

Berdasarkan Tabel 4. di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang paling tinggi jumlahnya adalah SD sebanyak 210 orang, sedangkan jumlah terendah adalah Pascasarjana sebanyak 4 orang.

**Tabel 5.**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Jenis Lapangan Usaha	Jumlah	Satuan
1	Pertanian	215	Orang
2	Pedagang	32	Orang
3	PNS/TNI/Polri/Pensiunan	5	Orang
4	Buruh Tani/Buruh Kasar	50	Orang
5	Tukang	10	Orang
6	Nelayan	-	Orang
7	Lainnya	40	Orang
<b>Jumlah</b>		<b>352</b>	<b>Orang</b>

Sumber : Profil Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017

Berdasarkan Tabel 5. diatas, bahwa mata pencaharian yang paling dominan di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai adalah usaha pertanian, yaitu sebanyak 215 orang. Dan di desa tersebut tidak ada yang berprofesi sebagai Nelayan.

**Karakteristik Responden Petani**

Pada penelitian ini jumlah petani bawang merah yang dijadikan responden sebanyak 37 petani. Petani responden berasal dari 2 (dua) dusun di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai yang informasinya berasal dari kantor BP3K Kecamatan Luwuk Utara.

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengolah usahatani. Umur petani yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang berusia relatif tua, karena petani yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal baru dan berani mengambil resiko dalam kegiatan

usahataniya dibandingkan dengan petani yang berusia relatif tua. Adapun jumlah responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6.**  
**Umur Petani di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	<15	0	0
2	15-60	36	97,30
3	>60	1	2,70
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa umur petani yang terbanyak adalah petani yang tergolong produktif yaitu berada dikisaran 15-60 tahun sebanyak 36 orang dengan presentase 97,19%. Dengan usia yang produktif ini maka dapat menunjang kegiatan usahatani yang akan dilakukan. Sedangkan petani yang tergolong tidak produktif terdiri dari 1 orang petani.

2. Pengalaman Berusaha Tani

Aspek pengalaman berusaha tani juga berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengembangkan usahatani bawang merah. Pengalaman berusaha tani merupakan kegiatan yang pernah dialami oleh seorang petani dalam berusaha tani baik yang sudah lama maupun yang masih proses perkembangan. Pengalaman berusaha tani juga merupakan salah satu faktor keberhasilan usahatani karena semakin lama berusaha tani semakin banyak juga pengalaman yang mereka dapatkan untuk dijadikan referensi dalam berusaha tani.

**Tabel 7.**  
**Pengalaman Petani di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1-15	32	86,48
2	16-45	6	16,22
3	>45	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 86,48% petani dengan pengalaman berusaha tani 1-15 tahun, sedangkan 16,22% petani dengan pengalaman berusaha tani 16-45 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa para petani di

Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai sangat berpengalaman dalam berusaha tani.

3. Luas Lahan

Luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang berhubungan dengan penggunaan lahan untuk dapat menghasilkan produksi pertanian yang diinginkan. Petani yang memiliki lahan yang luas tentunya akan memperoleh hasil yang lebih besar, tetapi tidak menjamin bahwa dengan luas lahan tersebut yang lebih produktif dalam memberikan hasil dibandingkan dengan luas lahan yang kecil. Untuk mengetahui rata-rata luas lahan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9.**  
**Luas Lahan Petani di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<1 ha	14	37,83
2	1-2 ha	23	62,16
3	>2 ha	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa luas lahan 1-2 Ha. dimiliki 23 orang petani (62,16%) dan < 1 Ha. dimiliki 14 orang petani (37,83%).

**Struktur Biaya Usahatani Bawang Merah**

Struktur biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani dalam satu musim tanam. biaya usahatani bawang merah meliputi biaya tetap dan biaya variabel serta pendapatan bersih yang diterima oleh responden/musim tanam. biaya usahatani bawang merah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

**Tabel 10.**  
**Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp)	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
1.	Pajak Lahan	346.000,00	9.351,35	11.533,33
2.	Penyusutan Alat	2.960.216,63	80.005,85	98.673,89
3.	Tenaga Kerja DK	18.057.142,86	488.030,89	601.904,76
<b>Jumlah</b>		<b>21.363.359,49</b>	<b>577.388,09</b>	<b>712.111,98</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya tetap pada usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai terbagi menjadi biaya pajak lahan, penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah untuk pajak lahan yaitu Rp. 346.000,00 dengan rata-rata/petani sebesar Rp. 9.351,35, dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 11.533,33. Penyusutan alat memiliki jumlah sebesar Rp. 2.960.216,63 dengan rata-rata/petani yaitu Rp. 80.005,85 dan rata-rata/hektar sebesar Rp. 98.673,89. Sedangkan untuk tenaga kerja dalam keluarga memiliki jumlah yaitu Rp. 18.057.142,86 dan nilai rata-rata/petani sebanyak Rp. 488.030,89 dengan nilai rata-rata/hektar Rp. 601.904,762. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 21.363.359,49 dengan rata-rata/petani Rp. 577.388,09 dan rata-rata/hektar Rp. 712.111,98.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel dari usahatani bawang merah meliputi biaya untuk bibit, pupuk sewa tenaga kerja luar keluarga obat-obatan, sewa tenaga kerja dan upah panen. Adapun biaya variabel usahatani petani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11.

**Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Rp)	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
1.	Bibit	1.544.950.000	41.755.405,41	51.498.333,33
2.	Pupuk	161.600.000	4.367.567,57	5.386.666,67
3.	Obat-obatan	44.905.000	1.213.648,65	1.496.833,33
4.	Tenaga Kerja LK	91.380.000	2.469.792,73	3.046.000,00
<b>Jumlah</b>		<b>1.842.835.000</b>	<b>49.806.351,35</b>	<b>61.427.833,33</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya variabel pada usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai terbagi menjadi biaya bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga. Jumlah untuk bibit yaitu Rp. 1.544.950.000,00 dengan rata-rata/petani sebesar Rp. 41.755.405,41 dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 51.498.333,33. Pupuk memiliki jumlah sebesar Rp. 161.600.000,00 dengan rata-rata/petani yaitu Rp. 4.367.567,57 dan rata-rata/hektar Rp. 5.386.666,67. Obat-obatan memiliki jumlah sebesar Rp. 44.905.000,00 dengan rata-rata/petani yaitu Rp. 1.213.648,65 dan rata-rata/hektar Rp. 1.496.833,33. Sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga memiliki jumlah

yaitu Rp. 91.380.000,00 dan nilai rata-rata /petani sebanyak Rp. 2.469.792,73 dan rata-rata/hektar sebesar Rp. 3.046.000,00. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp.1.842.835.000,00 dengan rata-rata/petani Rp. 49.806.351,35 dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 61.427.833,33. Biaya bibit merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bawang merah, karena harga jual bawang merah cukup tinggi maka biaya bibitnya pun tinggi.

3. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12.

**Biaya Total Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Jenis Biaya	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
1.	Biaya Tetap	577.388,08	712.111,98
2.	Biaya Variabel	49.806.351,35	61.427.833,33
<b>Jumlah</b>		<b>50.383.739,43</b>	<b>62.139.945,32</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa jenis biaya usahatani bawang merah terbesar adalah biaya variabel dengan jumlah rata-rata/petani sebesar Rp. 49.806.351,35 dan jumlah rata-rata/hektar sebesar Rp. 61.427.833,33. Sedangkan untuk biaya tetap memiliki nilai rata-rata/petani sebesar Rp. 577.388,08 dan nilai rata-rata/hektar sebesar Rp. 712.111,98 sehingga diperoleh jumlah biaya total dengan rata-rata/petani Rp. 50.383.739,43 dan biaya variabel dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 62.139.945,32.

**Penerimaan Usahatani Bawang Merah**

Penerimaan adalah nilai dari penjualan produksi usahatani dengan harga jual yang berlaku pada tingkat petani. Adapun rata-rata penerimaan usahatani bawang merah yang diperoleh petani responden di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13.

**Rata-Rata Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017**

No	Jenis Biaya	Rata-Rata/Petani (Rp)	Rata-Rata/ Ha (Rp)
1.	Produksi (Kg)	4.756,76	5.866,67
2.	Harga (Rp)	25.567,57	31.533,33



No	Jenis Biaya	Rata-Rata/ Petani (Rp)	Rata-Rata/ Ha (Rp)
	<b>Jumlah</b>	<b>121.810.810,81</b>	<b>150.233.333,33</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 13 di atas, rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan petani responden usahatani bawang merah rata-rata/petani sebesar 4.756,76 Kg, jumlah produksi rata-rata/hektar 5.866,67 Kg, dan harga komoditas bawang merah rata-rata/petani senilai Rp. 25.567,57, untuk harga bawang merah rata-rata/hektar sebesar Rp. 31.533,33 dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga bawang merah maka total jumlah penerimaan usahatani bawang merah petani responden di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai sebesar dengan rata-rata/petani sebesar Rp. 121.810.810,81 dan rata-rata/hektar sebesar Rp. 150.233.333,33.

#### Tingkat Pendapatan Petani

Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usahatani bawang merah diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya yang

#### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan terhadap usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. jumlah rata-rata/petani untuk biaya tetap sebesar Rp. Rp. 577.388,09 dan jumlah biaya tetap rata-rata/hektar sebesar Rp. 712.111,98. Sedangkan jumlah biaya variabel dengan

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Pertanian. 2006. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrerian Pertanian: Jakarta

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai. 2015. Kecamatan Luwuk Utara Dalam Angka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai. 2016. Kecamatan Luwuk Utara Dalam Angka

Dama, Yuyu. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Putiyana Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UNG, Gorontalo .

dikeluarkan selama berusahatani. Adapun tingkat pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14.

#### Jumlah Pendapatan Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Status Lahan di Desa Lenyek Kec. Luwuk Utara Kab. Banggai, 2017

No	Uraian	Rata-Rata/ Petani (Rp)	Rata-Rata/ Ha (Rp)
1.	Penerimaan	121.810.810,81	150.233.333,33
2.	Biaya Total	50.383.739,45	62.139.945,32
	<b>Pendapatan Bersih (1-2)</b>	<b>71.427.071,37</b>	<b>88.093.388,02</b>

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani berdasarkan nilai rata-rata petani pada usahatani bawang merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai secara keseluruhan yaitu Rp. 71.427.071,37, dan pendapatan petani bawang merah secara keseluruhan berdasarkan rata-rata/hektar sebesar Rp. 88.093.388,02. Pendapatan usahatani bawang merah diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya.

- rata-rata/petani sebesar Rp. 49.806.351,35 dan jumlah biaya variabel rata-rata/hektar sebesar Rp. 61.427.833,33, dengan total biaya rata-rata/petani sebesar Rp. 50.383.739,45 dan total biaya rata-rata/hektar sebesar Rp. 62.139.945,32.
2. Tingkat pendapatan rata-rata/petani bawang merah di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai adalah Rp. 71.427.071,37 dan pendapatan petani dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 88.093.388,02.

Damanah. 2008. Analisis faktor-faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa SukaSari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Skripsi* Fakultas Pertanian IPB, Bogor

Hasan, Naspas. 2013. Struktur Biaya dan Usahatani Kangkung Darat (Ipomoea Reptans Poirs) Di Desa Limehe Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Skripsi* Fakultas Pertanian UNG, Gorontalo

Kementrian Pertanian. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura

- Bawang Merah. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta
- Marla, Draifi Hayyu. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga. LP3S: Jakarta
- Nadhwatunnaja, Nusrat. 2008. Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Paprika Hidroponik di Desa Pasir Langu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung. *Skripsi* Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian IPB, Bogor
- Pamusu, S. Sherley. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Skripsi* Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
- Rumagit, Grace, dkk. 2011. Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal AGRI Sosioekonomi*. 7(2):22-28
- Rahayu, Estu dan Berlian, Nur. 2004. Bawang Merah (Menenal Varietas Unggul dan Cara Budidaya Secara Kontinu). Penebar Suawadaya: Jakarta
- Shinta, 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya UB-Press. Malang
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI Pres: Jakarta
- Wijayanti, Veronika Reni. 2010. Usahtani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani Di Desa Banjasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, Yogyakarta